

Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini *Kompas* Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif

(The Conceptualization of Metaphor in The Rubric of Opinion *Kompas* 2018: A Cognitive Semantic)

Baiq Haula

Program Magister Linguistik Umum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran
Jalan Raya Bandung Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang 45363
Tel: 081907277629
Surel: bq.baiqhaula@gmail.com

Tajudin Nur

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran
Jalan Raya Bandung Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang 45363
Tel: 081322892059
Surel: tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini *Kompas* Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif”. Pembahasannya diorientasikan pada kajian semantik kognitif dengan tujuan mendeskripsikan jenis-jenis metafora dan skema citra. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari rubrik opini *Kompas* tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teori yang diacu dalam penelitian ini adalah semantik kognitif, berkaitan dengan jenis-jenis metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) serta teori tentang skema citra yang dikemukakan oleh Cruse dan Croft (2004). Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam rubrik opini *Kompas* tahun 2018 ditemukan 3 jenis metafora, yaitu (1) metafora struktural sebanyak tiga data, (2) metafora orientasional sebanyak empat data, dan (3) metafora ontologis sebanyak delapan data. Skema citra yang tergambarkan dari jenis metafora tersebut sebanyak lima macam, yaitu skema citra identitas (*identity*) sebanyak satu data, ruang (*space*) sebanyak satu data, kekuatan (*force*) sebanyak dua data, wadah (*container*) sebanyak dua data, dan keadaan (*excistence*) sebanyak enam data. Selain itu, berdasarkan sebaran data penjenisan metafora yang ditemukan umumnya adalah metafora ontologis, sedangkan skema citra yang banyak ditemukan adalah skema citra keadaan (*excistence*).

Kata kunci: Crust dan Croft, Lakoff dan Johnson, metafora, rubrik opini Kompas, semantik kognitif

Abstract

The study entitled “The Conceptualization of Methapor in The Rubric of Opinion of The Kompas 2018: A Cognitive Semantic”. The discussion is oriented to a cognitive semantic with the aim of describing the types of metaphors and image schemes. Data source in this study were taken from the rubric of opinion of Kompas in 2018. The method used in this research is descriptive qualitative, while the theory referred to this research is cognitive semantic, related to the types of metaphor by Lakoff and Johnson (1980) and the theory of image scheme by Cruse and Croft (2004). Based on the analysis shows that in the rubric of opinion of Kompas found three types of metaphors, namely three data of structural metaphor, four data of orientational metaphor, and eight data of ontological metaphors. The image scheme depicted from the type of metaphor are five kinds, there is one data in identity scheme, there is one data in space scheme, there are two data in force scheme, there are two data in container scheme, and there are six data in excistence scheme. Based on the spatial

distribution of metaphor found generally is an ontological metaphor and the image schema generally found is existence.

Keywords: cognitive semantics, Crust dan Croft, Lakoff and Johnson, metaphor, semantik kognitif, the rubric of opinion *Kompas*

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan erat satu sama lain. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak akan pernah dapat lepas dari kehidupan manusia, baik itu ragam tulis maupun ragam lisan. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk melakukan komunikasi dengan yang lainnya.

Fenomena bahasa akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Fenomena bahasa ini muncul karena sifat bahasa yang dinamis. Bahasa juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan bahasa penuturnya. Salah satu fenomena bahasa yang muncul adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang tidak langsung. Salah satu gaya bahasa yang sering ditemukan dan digunakan orang adalah metafora.

Metafora tidak hanya banyak ditemukan dalam sebuah novel, lagu, pidato, ataupun puisi. Metafora juga dapat ditemukan dalam sebuah artikel opini yang dimuat dalam koran, majalah, maupun situs *online*. Opini atau pendapat merupakan pandangan atau anggapan seseorang terhadap suatu peristiwa atau permasalahan tertentu. Dalam menuangkan ide atau menyampaikan pesan, penulis opini biasanya menggunakan ungkapan metaforis untuk memberikan pengandaian atau analogi guna memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Rubrik opini *Kompas* merupakan sebuah etalase terbaik untuk memanggungkan gagasan pemikiran terkait isu-isu penting bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat (Samhadi, 2017). Selain itu juga, rubrik opini *Kompas* juga sebagai wadah aktualisasi diri untuk mengungkapkan pikiran dan pengalaman terhadap segala aspek kehidupan yang terjadi selama ini.

Metafora konseptual dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama. Dalam metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Contoh: *Life is a journey*. Ungkapan *life is a journey* terdapat ranah sumber dan sasaran. Kata *journey* 'perjalanan' termasuk ranah sumber, dan kata *life* 'hidup' adalah ranah sasaran. Maka dapat dipahami bahwa kata *life* 'hidup' memiliki persamaan dengan kata *journey* 'perjalanan'. Hidup memiliki titik awal dan akhir; lahir dan mati. Perjalanan memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret.

Ciri-ciri metafora konseptual yaitu, (1) menyamakan dua ranah konsep, yaitu ranah tempat metafora terlihat, misalnya *argument is war* (ranah sumber atau *source domain*, yaitu *war*) dan ranah tempat metafora digunakan (ranah sasaran atau *target domain*, yaitu *argument*); (2) penyamaan antarranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan (*correspondence/mapping*) elemen di antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks; (3) persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan (*similarity*) antarelemen dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan (*correlation*) antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran; (4) pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktifitas fisik.

Tipe metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora ini didasarkan atas ranah sumber dan ranah target. Contoh: *Argument is war*. Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun. Menurut Lakoff dan Johnson (1980) bahwa metafora orientasional bersifat universal bukan dipengaruhi budaya yang khusus sehingga fenomena ini ada pada semua bahasa. Oleh karena itu, banyak dijumpai juga dalam bahasa Indonesia seperti *karimya sedang jatuh*. Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Dalam pandangan metafora klasik disebut dengan personifikasi, yaitu usaha penggambaran peristiwa, aktivitas emosi, dan ide sebagai fenomena nonfisik menjadi fenomena fisik konkret.

Menurut Saeed (2009) skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran.

Denise (2011) mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang yang berasal dari persepsi dan perasaan. Skema citra sebegini besar bersifat tak sadar, akan tetapi dapat dibangkitkan dengan mudah. Jika seseorang meminta anda untuk menjelaskan bagaimana perasaan yang anda alami ketika berada “di atas”? Secara tidak sadar anda akan memvisualisasikan skema citra dengan orientasi ruang yang ada dimensi atas dan dimensi bawahnya.

Carvel dan Ibanez (2009) menyatakan bahwa skema citra adalah topologi abstrak yang mendasari konseptualisasi berbagai macam model kognitif. Skema citra yang produktif adalah gagasan dari ruang tiga dimensi, gerakan di sepanjang jalan, dan orientasi.

Kategori Skema Citra Menurut Cruse Dan Croft (2004)

Space	Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact
Scale	Path
Container	Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content
Force	Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction
Unity/Multiplicity	Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link
Identity	Matching, Superimposition
Excistence	Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis jenis metafora dan skema citra metafora yang terdapat dalam rubrik opini Kompas tahun 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:13) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul

berbentuk dalam kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini mendeskripsikan data yang mengandung ungkapan metaforis. Hal ini senada dengan pendapat (Moleong, 2016, p. 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Jenis data penelitian ini adalah data tulis. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah semua data yang mengandung ungkapan metaforis dalam rubrik opini *Kompas* tahun 2018, yaitu opini yang terbit pada tanggal 21-29 Maret 2018. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan teknik catat. Metode simak atau penyimakan adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015, p. 203). Dalam pengumpulan data ini, objek yang disimak adalah semua tulisan yang mengandung ungkapan metaforis. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul dan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan penjenisan metafora oleh Lakoff dan Johnson dan jenis skema citra menurut teori Cruse dan Croft.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori semantik konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) digunakan untuk menganalisis penjenisan metafora dan teori skema citra yang dikemukakan oleh Cruse dan Croft (2004) digunakan untuk menganalisis skema citra. Ditemukan 12 data yang memiliki ungkapan metafora dalam rubrik opini *Kompas* tahun 2018.

3.1 Metafora Struktural

- (1) Data : Saat bersamaan, pemerintah memperlakukan secara istimewa para investor asing dengan motto, **investor adalah raja** (Saragih, 2018).
 Skema : Identitas (*identity*)
 Citra
 Analisis : Sumber : Investor
 Sasaran : Raja

Data (1) termasuk dalam metafora struktural karena ungkapan *investor adalah raja* menunjukkan adanya perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain, yaitu konsep investor menuju konsep raja. Persamaan antara investor dan raja bisa dilihat pada tabel 1.

Investor (sasaran)	Raja (sumber)
Memiliki kekuasaan dalam hal investasi	Memiliki kekuasaan yang tinggi dalam memerintah sebuah kerajaan
Memiliki banyak uang	Memiliki banyak uang, harta

Tabel 1. Persamaan konsep investor adalah raja

Persamaan konsep antara ranah sumber dan ranah sasaran memperlihatkan skema citra *identity* yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*).

- (2) Data : Bahkan, sering kali, pemilik modal tidak menaruh dalam satu **keranjang** saja (Mochtar, 2018).
 Skema : Wadah (*container*)
 Citra
 Analisis : Sumber : Keranjang
 Sasaran : Calon Kepala Daerah
 Data (2) termasuk dalam jenis metafora struktural karena kata *keranjang* disamakan dengan *calon kepala daerah*. Persamaan *keranjang* dan *calon kepala daerah* dapat dilihat pada tabel 2.

Keranjang (sumber)	Calon kepala daerah (sasaran)
Wadah/tempat menaruh barang	Orang yang menampung (sebagai tempat) dan merealisasikan aspirasi masyarakat

Tabel 2. Persamaan konsep keranjang dan calon kepala daerah

Persamaan konsep *keranjang* dan *calon* kepala daerah menunjukkan ungkapan metafora tersebut termasuk dalam skema citra wadah (*container*). Hal ini disebabkan karena keduanya memiliki kesamaan dari segi fungsi, yaitu sebagai wadah. Perbedaannya adalah keranjang digunakan sebagai tempat untuk menaruh benda, sedangkan calon kepala daerah difungsikan sebagai tempat menampung aspirasi masyarakat.

- (3) Data : Para pejabat korup, kehidupan buruh migran yang sengsara di tengah pertumbuhan ekonomi tinggi, polusi lingkungan hidup **mengharu biru** negara (Saragih, 2018).
- Skema Citra : Keadaan (*Excistence*) yang bercirikan *content*
- Analisis : Sumber : Mengharu biru
Sasaran : Keadaan
- Data (3) termasuk dalam jenis metafora struktural karena konsep *mengharu biru* disandingkan dengan *keadaan*, di mana konsep *mengharu biru* tersebut adalah membuat rusuh (ribut) atau mengacau. Konsep tersebut mengacu ke dalam sebuah keadaan, sehingga skema citra yang terbentuk dalam ungkapan metafora ini adalah skema citra keadaan (*excistence*).

3.2 Metafora Orientasional

- (4) Data : Pilar-pilar kekuasaan Orde Baru – Golkar, birokrasi, militer, serta “institusi” Soeharto – secara dramatis **tumbang** (Kristiadi, 2018).
- Skema Citra : Keadaan (*Excistence*) yang bercirikan *removal*
- Analisis : Sumber : Tumbang
Sasaran : Pilar-pilar kekuasaan orde baru
- Data (4) termasuk dalam jenis metafora orientasional karena kata *tumbang* seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. *Tumbang* termasuk verba dan memiliki arti rebah (tentang kayu besar yang terangkat akarnya dan sebagainya), tetapi dalam ungkapan metafora tersebut arti *tumbang* tidak memiliki kesamaan dengan rebah. Konsep *tumbang* dalam ungkapan tersebut adalah kehilangan suatu kekuasaan atau suatu jabatan, sehingga skema citra yang terbentuk dari ungkapan metaforis tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan *removal*. Karir kekuasaan dipetakan sebagai dimensi turun dengan menggunakan kata *tumbang*.
- (5) Data : Jika Indonesia ada karena etos kejuangan menegakkan cita-cita kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, Indonesia terancam **karam** seiring pemudaran nilai-nilai dasar tersebut.
- Skema Citra : Keadaan (*Excistence*) yang bercirikan *process*
- (6) Data : Pada masa kini, parpol-parpol bersaing di tengah fenomena **jungkir balik** pasca-kebenaran (*post truth*) (Alfian, 2018).
- Skema : Keadaan (*excistence*) yang bercirikan *process*

- Citra Analisis : Data (5) menunjukkan bahwa kata *karam* dapat disandingkan dengan benda yang bisa tenggelam, misalnya kapal. Pada data (5) kata *karam* mencitrakan sebuah proses, tetapi yang tenggelam bukanlah sebuah kapal melainkan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Skema citra yang terbentuk dari ungkapan metaforis tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan *process*. Sumber pada ungkapan metaforis tersebut adalah *karam*, sedangkan sasaran adalah tenggelamnya nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.
- Data (6) terdapat ungkapan metaforis yaitu *jungkir balik*. Kata *jungkir balik* termasuk ke dalam ranah sumber, dan *keadaan kacau balau* termasuk dalam ranah sasaran. Data (6) termasuk dalam jenis metafora orientasional karena menggambarkan suatu pengalaman manusia, yaitu jungkir balik yang memiliki arti putar balik; terbalik. Kata jungkir balik biasanya identik dengan suatu benda, tetapi dalam data (6) yang mengalami jungkir balik adalah sebuah keadaan. Oleh karena itu, skema citra yang tergambar pada data tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan *process*.
- (7) Data : Sebagian besar rezim Sunni (Arab Saudi, Mesir, dan Jordania) yang selamat dari sapuan badai Arab Spring kini mulai **bangkit**; yang secara *de facto* bersekutu dengan Israel (Kuncahyono, 2018).
- Skema Citra Analisis : Ruang (*Space*) yang bercirikan *up*
- Sumber : Bangkit
Sasaran : Memulai kehidupan baru
- Data (7) termasuk dalam jenis metafora orientasional karena kata *bangkit* seolah-olah menggambarkan pengalaman fisik manusia. Bangkit berarti bangun (dari tidur, duduk) lalu berdiri. Kata bangkit dalam ungkapan metaforis ini mengandung arti bangun dari keterpurukan, karena sudah mengalami keadaan yang sulit. Skema cira yang tergambar dari analisis tersebut adalah ruang (*space*) yang bercirikan *up*. Kata *up* menggambarkan suatu keadaan atau suasana bahagia dan baru, sedangkan *down* menggambarkan suatu keadaan yang terpuruk.

3.3 Metafora Ontologis

- (8) Data : Sebagian besar rezim Sunni (Arab Saudi, Mesir, dan Jordania) yang selamat dari **sapuan badai** Arab Spring kini mulai bangkit; yang secara *de facto* bersekutu dengan Israel (Kuncahyono, 2018).
- Skema Citra Analisis : Kekuatan (*Force*) yang bercirikan *restraint*
- Sumber : Sapuan badai
Sasaran : Serangan
- Ungkapan *sapuan badai* pada data (8) termasuk dalam metafora ontologis, karena mengonsepan hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Frase *sapuan badai* termasuk dalam skema citra *force* 'kekuatan' berupa *restraint* 'menahan', yaitu bertahan dari serangan atau selamat dari sebuah kejadian.
- (9) Data : Pada Juni 2017, Trump memberikan **lampu hijau** bagi blokade opresif terhadap Qatar oleh Arab Saudi, UEA, Bahrain, dan Mesir (Alhadar, 2018).
- Skema : Kekuatan (*force*) yang bercirikan *enablement*

- Citra
 Analisis : Sumber : lampu hijau
 Sasaran : persetujuan (mengizinkan)
 Frase lampu hijau pada data (9) bukan berarti lampu yang berwarna hijau, tetapi lampu hijau diorientasikan sebagai persetujuan. Lampu hijau dalam rambu lalu lintas mobil diizinkan untuk melaju, sedangkan pada data tersebut menandakan bahwa Trump memberikan izin untuk blokade. Persetujuan diidentikkan dengan warna hijau, sedangkan penolakan dengan warna merah. Skema citra yang terbentuk dari ungkapan metaforis tersebut adalah kekuatan (*force*) berupa *enablement*.
- (10) Data : Pada akhirnya kader pemimpin di pusat maupun daerah yang muncul hanya mereka yang **kantongnya tebal** (Syahnakri, 2018).
 Skema Citra : Keadaan (*existence*) yang bercirikan *object*
 Analisis : Sumber : kantongnya tebal
 Sasaran : banyak uang
 Kantongnya tebal merupakan keadaan yang bisa disamakan dengan arti banyak uang. Kantongnya tebal termasuk dalam skema citra *existence* (*object*), karena menggambarkan suatu keadaan.
- (11) Data : Warga sambil setengah berseloroh mengatakan: “Kini kami **berladang** di warung” (Pirous, 2018).
 Skema Citra : Wadah (*container*) bercirikan *surface*
 Analisis : Sumber : berladang
 Sasaran : berbelanja (menghabiskan uang)
 Konteks : para peladang dilarang untuk membakar lahan untuk penghijauan ladang mereka, akibatnya kegiatan berladang mereka terganggu dan menyebabkan semua kebutuhan pokok yang biasanya bisa didapatkan di ladang menjadi tidak ada. Sehingga mereka harus ‘berladang’ di warung. Kegiatan berladang biasanya dijumpai di sawah, tetapi dalam data tersebut berladang disandingkan dengan kata warung. Berladang memiliki arti berbelanja (menghabiskan uang) untuk membeli keperluan hidup sehari-hari yang biasanya dapat diambil dari ladang. Oleh karena itu, skema citra pada data (11) adalah *container*.
- (12) Data : Cerita bahwa petugas akan segera datang meringkus peladang **bertiup dari mulut ke mulut** (Pirous, 2018).
 Skema Citra : *Existence (Process)*
 Analisis : Sumber : bertiup dari mulut ke mulut
 Sasaran : pergerakan informasi
 Pada data (12) ungkapan metaforis *bertiup dari mulut ke mulut* diibaratkan seperti udara yang bertiup. Pergerakan informasi diibaratkan sebagai manusia yang dapat bergerak atau berjalan. Skema citra yang terdapat dalam data (12) menunjukkan keadaan (*existence*) yang bercirikan *process*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas tahun 2018, ditemukan 12 jenis data metafora yang terbagi menjadi tiga jenis metafora sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson, yaitu (1) metafora struktural sebanyak tiga data; (2) metafora ontologis sebanyak empat data; dan (3) metafora ontologis sebanyak lima data. Skema citra yang ditemukan sebanyak 5 jenis, yaitu

identity satu data, *container* sebanyak dua data, *excistence* sebanyak enam data, *space* sebanyak satu data, dan *force* sebanyak dua data. Secara umum, jenis metafora yang banyak ditemukan adalah jenis metafora ontologis, sedangkan skema citra yang banyak ditemukan adalah skema citra *excistence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Lakoff, G and Mark, J. 1980. *Methapors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saeed, J. I. 2003. *Semantics (Introducing Linguistics)*. United States of America: Blackwell Publishing.
- Samhadi, Sri Hartati. 2017. *Pengenalan Opini Kompas*. Surabaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SDU Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.